

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat. Perkembangan ini di iringi dengan persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif yang dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia, terutama pada industri pertambangan (Kurniawati, 2019). Industri manufaktur merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Saat ini banyak perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor tidak hanya sektor manufaktur mendaftarkan perusahaannya di pasar modal.

Pasar modal merupakan wadah investasi masyarakat yang mempunyai peranan strategis dalam menunjang percepatan perbaikan perekonomian nasional (Nole, 2019). Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu pasar modal di Indonesia yang menjadi sarana pendanaan baik bagi para investor maupun perusahaan. Para pelaku pasar modal yaitu para individu atau badan-badan usaha yang mempunyai kelebihan dana dapat melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan yang menjual saham dipasar modal.

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang dapat diartikan untuk memaksimalkan harga saham guna meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena

nilai yang tinggi juga menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Pada sebuah perusahaan publik, nilai perusahaan tercermin pada harga sahamnya yang diperdagangkan di bursa efek. Jika harga saham sebuah perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan tersebut juga meningkat, demikian juga dengan kekayaan pemegang usahanya.

Dengan adanya tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, berarti menuntut perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk juga selalu memperhitungkan akibatnya terhadap nilai atau harga sahamnya. Bagi manajemen, nilai suatu perusahaan dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan dimasa lalu serta prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku mentah dengan menggunakan alat, peralatan, mesin produksi, mesin produksi dan sebagainya dalam skala produksi yang besar. Banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang ada juga menjadi salah satu faktor persaingan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi, maka minat para investor dalam berinvestasi juga besar. Ada berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan anatar lain ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, *investment opportunity set*, dan struktur modal.

Ukuran perusahaan ialah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga dikatakan sebagai

cerminan total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal dan eksternal. Biasanya ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi perusahaan besar, sedang dan kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Devina Damayanti dkk (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selvi Sembiring dan Ita Trisnawati (2022) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan direksi tentang apakah laba yang dihasilkan perusahaan pada akhir periode dibagikan kepada para pemilik saham (*dividen*) atau laba tersebut ditahan sebagai penambah modal perusahaan yang akan digunakan dalam kegiatan atau investasi pengembangan perusahaan di masa mendatang. Dividen adalah pembagian laba perusahaan yang diterima pemegang saham sesuai dengan persentase kepemilikannya yang berasal dari keuntungan dan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode. Dibagikannya atau ditahannya laba itu ditentukan oleh hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika perusahaan dirasa mendapatkan laba yang cukup untuk dibagikan, maka dividen akan dibagikan kepada pemegang saham. Investor merasa lebih aman untuk memperoleh pendapat berupa pembayaran dividen yang lebih pasti daripada menunggu capital gains yang lebih berisiko. Dividen yang lebih tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki porsi yang lebih besar dalam mengawasi perusahaan. Menurut Tarjo (2008) dalam Selvi Sembiring dan Ita Trisnawati (2022) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lainnya. Kepemilikan institusional dapat dijadikan pengawas dalam pengambilan keputusan manajer, karena kepemilikan institusional dianggap tidak mudah percaya terhadap kecurangan laba pada laporan keuangan. Ni Putu Sri Ayu Mulyani dkk. (2022) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Yuningsih (2019) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Kusuma & Dewi, 2019). Aktivitas pengelolaan lingkungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan. Kinerja lingkungan dilakukan sebagai penilaian terhadap aktivitas perusahaan dalam upaya mengelola, menjaga dan memperbaiki kelestarian lingkungan sekitar. Hasil penelitian dari Kurnia et al., (2018) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Ni Luh Putu Nita Astini dkk (2022) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. (*IOS*) yang merupakan pilihan kesempatan investasi masa

depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value positif*. Sehingga (*IOS*) memiliki peranan penting bagi perusahaan karena (*IOS*) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana (*IOS*) akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Kesempatan investasi perusahaan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan (*IOS*) atau *set* kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap suatu perusahaan.

Struktur modal adalah kombinasi dari utang perusahaan (jangka panjang dan pendek) saham biasa dan saham preferen. Struktur modal yang optimal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan harga pasar saham. Dampak keputusan kebijakan struktur modal terhadap harga pasar saham merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan karena kebijakan struktur modal dan kebijakan deviden menyangkut keputusan pendanaan yang sering kali dilakukan oleh setiap perusahaan, dan lewat keputusan inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap harga pasar saham tersebut yang berarti terkait dengan nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selvi Sembiring dan Ita Trisnawati (2022) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai**

Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?

6. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
7. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan deviden, kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, *investment opportunity set* dan struktur modal secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

5. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
6. Mengetahui apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
7. Mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan deviden, kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, *investment opportunity set* dan struktur modal secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan tentang Faktor Pengaruh Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari untuk menyelesaikan skripsi serta syarat mendapatkan gelar sarjana.

2. Bagi Akademis

Sebagai bahan acuan atau referensi penelitian, khususnya mengenai Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti oleh penulis adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
2. Dalam penelitian ini pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*.
3. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari jumlah asset yang dimiliki perusahaan.
4. Dalam penelitian ini pengukuran kebijakan deviden menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
5. Dalam penelitian ini pengukuran kepemilikan institusional menggunakan presentase kepemilikan saham oleh pihak institusional.
6. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja lingkungan menggunakan PROPER.
7. Dalam penelitian ini pengukuran *investment opportunity set* menggunakan *Market to Book Value Assets (MBVA)*.
8. Dalam penelitian ini pengukuran struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan repikasi penelitian yang dilakukan Ni Kadek Devina Damayanti, I Dewa Made Endiana, dan Putu Diah Kumalasari dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya :

1. Pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, kebijakan deviden, kepemilikan manajerial dan kepemilikan konstitusional. Sedangkan pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel kepemilikan manajerial tetapi menggunakan variabel kinerja lingkungan serta penulis menambah 2 variabel independen yaitu *investment opportunity set* dan struktur modal.
2. Tahun pengamatan pada penelitian sebelumnya adalah 2018-2020 sedangkan pada penelitian ini pada Tahun 2019-2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengasumsikan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan. Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan kepada para pengelola (manajer) untuk menjalankan perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan (Hamdani,2018). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan principal yaitu dengan menerapkan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* sangat berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberi keuntungan bagi principal dari modal yang telah ditanamkan. Meningkatnya investasi dan kepercayaan investor terhadap perusahaan merupakan buah dari penerapan *good corporate governance*.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori yang dapat digunakan pada nilai perusahaan yaitu *Signalling Theory*. Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence didalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Spence (1973) dalam Nursanita (2019) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima.

Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Ratnasari et al. (2017), signaling theory mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang melaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017) ukuran perusahaan mengukur besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total asset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar asset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Regi & Risma (2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total asset dan total penjualan yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari rata-rata aktiva (total asset).

2.1.3.1 Klasifikasi ukuran perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagaian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan cabang perusahaan atau anak perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.4 Kebijakan Dividen

Menurut Wiyono dan Kusuma (2017), kebijakan dividen merupakan hasil dari aktivitas bisnis yang dilakukan oleh manajemen yang bertujuan

mencari keuntungan melalui efektivitas kegiatan yang dilakukan serta upaya efisiensi pembiayaan. Dividen menjadi salah satu bentuk tingkat pengembalian (return) yang diharapkan oleh investor selain capital gain. Kebijakan dividen dapat tercermin dari pengukuran rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) (Puspitaningtyas, 2017).

Menurut Senata (2016) dividen dapat didefinisikan sebagai pembagian laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Oleh karena itu, dapat disimpulkan dividen adalah pembagian atas laba bersih yang diperoleh perusahaan (*retrun*) atas dana yang diinvestasikan oleh investor atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) serta merupakan sinyal bagi investor bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tinggi dan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Kebijakan dividen merupakan salah satu return yang diperoleh oleh pemegang saham dalam kegiatan menanam modal di perusahaan selain capital gain (Sondakh, 2019). Kebijakan dividen mengenai keputusan apa yang akan diambil oleh perusahaan terhadap laba yang diperoleh perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba perusahaan sebagai dividen, maka akan mengurangi laba ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing. Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai laba ditahan,

maka kemampuan pembentukan dana intern perusahaan akan semakin besar (Banerjee, 2018).

Kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan ada beberapa macam menurut Indriyani, 2021 yaitu :

1. Kebijakan dividen yang stabil artinya jumlah dividen per lembar saham (DPS) yang dibayarkan setiap tahunnya relative tetap selama jangka waktu tertentu meskipun laba per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.
2. Akan memberikan kesan kepada para pemodal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang dan adanya golongan pemodal tertentu yang menginginkan kepastian dividen yang akan dibayarkan.
3. Kebijakan dividen tetap dengan penetapan jumlah dividen minimal ditambah dividen ekstra. Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya, dan jika terjadi peningkatan laba secara drastis atau keadaan keuangan yang lebih baik maka jumlah tersebut ditambah lagi dividen ekstra.
4. Kebijakan dividen yang konstan. Berarti jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan laba bersih yang diperoleh setiap tahunnya.

5. Kebijakan dividen yang fleksibel berarti besarnya dividen per lembar saham setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi keuangan dan kebijakan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Pada dasarnya, perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen apabila manajemen yakin bahwa perusahaan akan mencapai tingkat profitabilitas tinggi di masa depan dan akan menurunkan dividen apabila tidak terdapat arus kas yang mencukupi. Menurut Sartono (2019) pembayaran dividen yang semakin besar akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk investasi sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan dan selanjutnya akan menurunkan harga saham dan sebaliknya, jika laba ditahan besar maka akan menurunkan kekayaan pemegang saham.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelolah investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan.

Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat

dalam pengambilan keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah merupakan presentase saham yang dimiliki investor institusi, dengan profesionalitas yang dimiliki pemilik institusional diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dengan mengawasi perilaku manajer secara intensif sehingga keputusan yang diraih pun dapat menguntungkan semua pihak dan perusahaan bukan hanya keinginan pribadi manajer (Prastiwi & Walidah, 2020).

Kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain (Ni Kadek Devina Damayanti dkk, 2022)). Dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain yang diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitoring tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual.

Kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan (*source of power*) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Beberapa kelebihan dari struktur kepemilikan institusional sebagai berikut (Permanasari, 2019) :

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan.

2.1.6 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan pada umumnya adalah sebagai suatu kinerja dari sebuah perusahaan yang memperhatikan lingkungan sekitar berdirinya perusahaan tersebut (Ni Luh Putu Nita Yuni Astini dkk, 2022). Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik atau ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan secara otomatis akan mengembangkan citra yang baik bagi stakeholder dan calon investor sehingga akan direspon positif oleh pasar dan sebagai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan (Tiarasandy et al., 2018).

Perusahaan yang melaksanakan kinerja lingkungan tentunya dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dimata masyarakat dengan menciptakan produk yang ramah lingkungan dan proses produksi yang bebas dari perusakan lingkungan. Dengan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang meningkat tentunya akan berdampak pada peningkatan penjualan produk dan mampu menarik investor dengan mudah. Kinerja

dibidang lingkungan ini mulai mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah mengapresiasi dengan memberikan penghargaan atas kinerja lingkungan suatu perusahaan.

Sejak tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan Program penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai pengembangan dari PROPER PROKASIH. PROPER menjadi salah satu bentuk penghargaan yang diberikan Kementerian Lingkungan Hidup kepada perusahaan yang serius menginvestasikan dana khusus pada isu lingkungan guna mencapai keunggulan lingkungan (*Environmental Excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3 R (Reduce, Reuse, Recycle), efisiensi energy, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat.

Dasar hukum PROPER adalah Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 12/MENLH/2002, tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Dan sejak dikembangkan, PROPER telah diadopsi menjadi instrument penataan di berbagai Negara seperti china, india, Filipina, dan Ghana, serta menjadi bahan pengkajian di berbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian (KLH, 2009).

Kriteria penilaian PROPER tercantum pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup kriteria tersebut yaitu :

- a. Pelaksanaan AMDAL atau UKL/UPL
- b. Pengendalian pencemaran air
- c. Pengendalian pencemaran udara
- d. Pengelolaan limbah B3
- e. Pengendalian kerusakan lingkungan

2.1.7 Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan sebuah kebijakan untuk berinvestasi yang menyangkut keputusan alokasi dana perusahaan yang bersal dari pihak eksternal perusahaan dengan bentuk investasi yang bervariasi (Sudaryo dkk., 2019).

Investment Opportunity Set (IOS) muncul setelah dikemukakan oleh Myers (1977) dalam (N.N Kolibu dkk., 2020) yang beranggapan bahwa nilai dari suatu perusahaan sebagai sebuah kombinasi asset in place dengan investment option di masa depan. Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam (Ulfatun Nikmah dkk., 2019) IOS merupakan proyeksi nilai perusahaan yang besarnya bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan perusahaan di masa yang akan datang dan besarnya sudah ditetapkan oleh manajemen sebelumnya, dimana untuk masa sekarang pilihan investasi

dilakukan dan diharapkan untuk mendapat return yang lebih besar untuk masa yang akan datang.

Komponen nilai perusahaan yang merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk melakukan investasi masa yang akan datang merupakan set kesempatan investasi menunjukkan opsi pertumbuhan bagi perusahaan. Nilai pilihan pertumbuhan tersebut tergantung pada *discretionary expenditure* dari manajemen. Pilihan pertumbuhan tersebut bisa berupa investasi tradisional atau *discretionary expenditure* yang diperlukan untuk kesuksesan perusahaan seperti penelitian dan pengembangan teknologi baru. Secara umum dapat di tarik kesimpulan bahwa IOS merupakan hasil pengeluaran saat ini untuk masa yang akan datang dengan return saham atau prospek masa depan yang menjadi keuntungannya sebagai hasil dari investasi untuk menghasilkan nilai kedepan.

2.1.8 Struktur Modal

Struktur modal merupakan suatu gambaran dari bentuk proporsi di finansial perusahaan yaitu antara ekuitas yang dimiliki bersumber dari hutang jangka panjang (*long term liabilities*) dan ekuitas sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Subramanyam, 2017). Struktur modal adalah bauran sumber pendanaan jangka panjang yang digunakan suatu perusahaan. Pengelolaan dana yang baik akan berdampak baik juga bagi perusahaan. Keputusan pendanaan yang baik dapat dilihat dari struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal adalah dimana suatu kondisi sebuah perusahaan dapat menggunakan

kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya atas struktur modalnya (Tumangkeng, 2018).

Menurut Riyanto (2019) menyatakan bahwa Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*Debt Ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi *Debt Ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan pengertian Struktur Modal menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa Struktur Modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

2.1.8.1 Faktor Penentu Struktur Modal

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajer terkait struktur modal adalah :

- a. Tingkat Penjualan Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil artinya memiliki arus kas yang relatif stabil juga, maka perusahaan itu dapat menggunakan utang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

- b. Struktur Aset (*Asset Tangibility*) Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Kemudian besarnya aset tetap tersebut dapat digunakan sebagai jaminan.
- c. Tingkat Pertumbuhan (*Growth Opportunity*) Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
- d. Profitabilitas Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi jelas memiliki dana internal yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Dan perusahaan dengan profitabilitas tinggi pula akan lebih menggunakan laba ditahan dibanding dengan utang. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.
- e. Variabel Laba dan Perlindungan Pajak Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.
- f. Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Mikro Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Kondisi

yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*.

2.1.9 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual (Suad Husna, 2018). Nilai perusahaan dapat terlihat dari kemauan investor membeli saham yang beredar berdasarkan harga yang ditentukan oleh investor semakin tinggi tingkat permintaan dan penawaran saham dipasar modal akan memperlihatkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Gustian, 2017). Selain itu nilai perusahaan dapat dilihat dari bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Investor juga cenderung lebih berminat untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam upaya meningkatkan nilai perusahaannya.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham karena semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Surasnto & Walandouw, 2017). Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2019). Selvi Sembiring & Ita Trisnawati, 2022 mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar, Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi

pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat.

Ada beberapa konsep dasar penilaian, yaitu :

- 1) Nilai ditentukan oleh suatu waktu atau periode tertentu.
- 2) Nilai harus ditentukan pada harga yang wajar.

2.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.2
Review Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ni Kadek Devina Damayanti, I Dewa Made Endiana, dan Putu Diah Kumalasari (2022)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020	Variabel independen : Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional Variabel dependen : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang

				<p>terdaftar di BEI tahun 2018-2020.</p> <p>Kepemilikan manajerial dan kepemilikan konstitusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.</p>
2	<p>Luh Putu Lussy Handayani, I Dewa Made Endiana, dan I Gusti Ayu Asri Pramesti (2022)</p>	<p>Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>variabel bebas meliputi: Kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional, komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan likuiditas variabel terikat meliputi: nilai perusahaan</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai</p>

				<p>perusahaan</p> <p>3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
3	<p>Ni Putu Sri Ayu Mulyani, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan Gde Bagus Brahma Putra</p>	<p>Pengaruh investment opportunity set, kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional, dean</p>	<p>Variabel independen : <i>investment opportunity set</i>, kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional, dewan komisaris independen, kebijakan deviden.</p>	<p>1. Investment opportunity set berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. Kepemilikan</p>

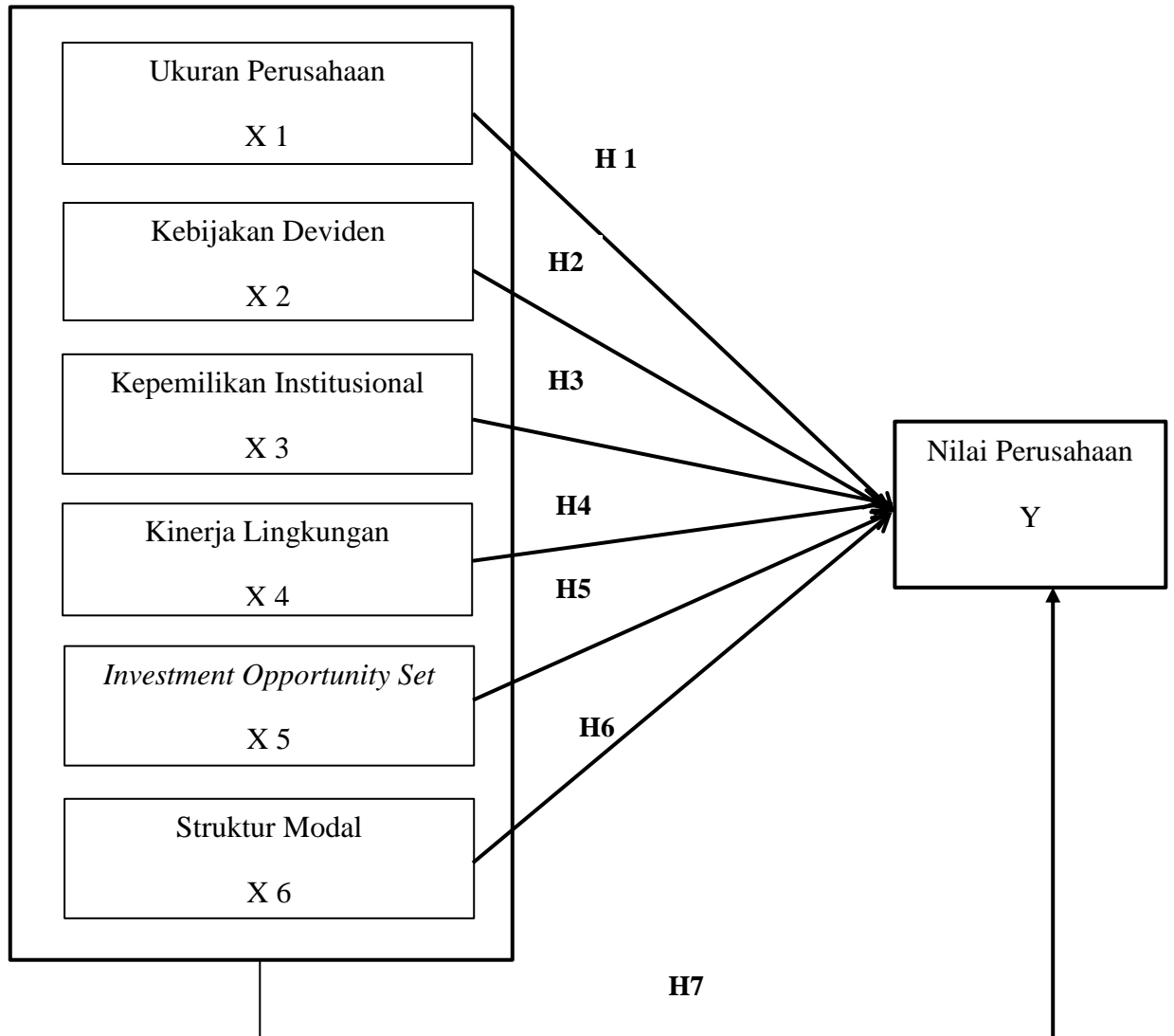
	(2022)	komisaris independen dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan	Variabel depeden : nilai perusahaan	manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Kepemilikan instusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 5. Kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai
--	--------	--	--	---

				perusahaan.
4	Ni Luh Putu Nita Yuni Astini, Ni Wayan Rustiarni, Ni Putu Shinta Dewi (2022)	Pengaruh kinerja lingkungan (proper), kinerja keuangan, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan	Variabel independen : kinerja lingkungan (proper), kinerja keuangan, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik Variabel dependen : nilai perusahaan	Kinerja lingkungan (proper) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap nilai

				perusahaan.
5	Selvi Sembiring & Ita Trisnawati (2022)	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan	<p>Variabel independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional, struktur modal, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden</p> <p>Variabel dependen : nilai perusahaan</p>	<p>dapat disimpulkan profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, dan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak kesempatan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal, seperti investor. Perusahaan besar juga memiliki aset yang besar yang dipergunakan untuk memperoleh pendapatan. Investor lebih tertarik untuk melakukan investasi kepada perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung memiliki kondisi keuangan yang stabil. Stabilitasnya kondisi perusahaan merupakan salah satu daya tarik perusahaan dalam memikat para investor. Kondisi ini juga membuat naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Adanya kenaikan harga saham menyebabkan naiknya *Price to Book Value (PBV)* atau nilai perusahaan. Perusahaan yang besar akan membuat pasar secara otomatis mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan saham. Penelitian Hasnawati dan Sawir (2015), Putra dan Lestari (2016) serta Rudangga dan Sudiarta (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *dividend payout ratio (DPR)*, yaitu persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. (*DPR*) dihitung dengan cara membandingkan antara dividen yang dibagi dengan laba bersih yang didapatkan yang biasanya disajikan dengan persentase.

Pembayaran dividen yang wajar akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari investor, yang akan membantu memelihara nilai perusahaan. Tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tergantung dengan pembayaran dividen. Nilai saham yang tinggi membuat permintaan semakin banyak, sehingga nilai saham akan terus meningkat. Peningkatan nilai saham mempengaruhi nilai perusahaan melalui nilai *Price to Book Value (PBV)*. Penelitian Adrianto (2019), Prastuti dan Sudiartha (2016) serta Purnama (2016) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa:

H₂ : Diduga Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi atau lembaga. Pihak institusi atau lembaga yang dimaksud ialah perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan kepemilikan institusional memiliki arti yang penting, karena dapat mendorong peningkatan pengawasan. Dengan adanya pengawasan tersebut, pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya. Kepemilikan institusional berperan sebagai agen pengawas, karena mereka menginvestasikan dana yang cukup besar dalam perusahaan. Kepemilikan institusional dalam perusahaan biasanya menginvestasikan dana dengan cukup besar, maka hal tersebutlah yang mempengaruhi bahwa kepemilikan institusional dikatakan sebagai agen pengawas.

Adanya kepemilikan saham oleh pihak institusional membuat meningkatnya penilaian perusahaan oleh pihak luar, karena adanya rasa percaya atas pengawasan dari pihak institusional sebagai pemilik saham. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin meningkat sistem kontrol perusahaan yang ditujukan guna meminimalisir tingkat kecurangan akibat tindakan oportunistik pihak manajer yang nantinya dapat mengurangi nilai perusahaan, maka hipotesis yang dikembangkan ialah:

H₃ : Diduga Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan (PROPER) terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja

Lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Kusuma & Dewi, 2019). Aktivitas pengelolaan lingkungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan. Kinerja lingkungan dilakukan sebagai penilaian terhadap aktivitas perusahaan dalam upaya mengelola, menjaga dan memperbaiki kelestarian lingkungan sekitar. Hasil penelitian dari Kurnia et al., (2018) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Monica (2017) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₄ : Diduga Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan

Investment Opportunity Set (IOS) adalah pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value*. Sehingga *IOS* memiliki peranan yang sangat penting untuk perusahaan sebab *IOS* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*asset in place*)

dan opsi investasi dimasa yang akan datang. Penelitian Hidayah (2015), Ariyanti, dkk (2022) membuktikan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan tersebut serta didukung dari hasil penelitian sebelumnya maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Diduga *Investment Opportunity Set* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.6 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2015) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syardiana et al (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswathi et al (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Prastuti dan Sudiarta (2016), Meidiawati dan Mildawati (2016) serta Galin dan Idamiharti (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₆ : Diduga Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang stabil dan kinerja lingkungan baik akan memberikan citra baik kepada statekholder dan investor tersebut yang akan dapat menambah kepemilikan institusioan pada perusahaan, dengan didukung struktur modal yang baik perusahaan juga mendapat keuntungan baik sehingga perusahaan dapat memberikan keputusan apakah akan melakukan pembayaran dividen atau laba ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Diduga Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kepemilkan Perusahaan, Kinerja Ligkungan, *Investment Opportunity Set* dan Struktur Modal Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 dengan cara mengakses situs resmi *www.idx.co.id*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 yaitu sebanyak 193.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) Sampel adalah bagian besar dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *puspose sampling*. *Purpose sampling* adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan sampling dari penelitian ini dimana data sampel dikumpulkan berdasarkan tujuan

penelitian. Adapun pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
2. Perusahaan-perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2019-2021.
3. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2019-2021.

Berikut disajikan dalam tabel 3.1 penentuan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1
Penentuan Sampel

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	Akasha Wira International	√	√	√	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food	√	√	√	2
3	ALTO	Tri Banyan Tirta	√	×	√	-
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul	√	×	√	-
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener	√	×	√	-
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry	√	×	√	-
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	√	√	√	3
8	CLEO	Sariguna Primatirta	√	×	√	-
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara	√	×	√	-
10	DLTA	Delta Djakarta	√	√	√	4
11	DMND	Diamond Food Indonesia	√	×	√	-
12	ENZO	Moreno Abadi Perkasa	√	×	√	-
13	FOOD	Sentra Food Indonesia	√	×	√	-
14	GOOD	Garuda Food Putra Putri	√	×	√	-
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	√	×	√	-

16	IIKP	Inti Agri Resources	√	×	×	-
17	IKAN	Era Mandiri Cemerlang	√	×	√	-
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	√	×	√	-
19	HOKI	Buyung Poetra Sembada	√	×	√	-
20	MGNA	Magna Investama Mandiri	√	×	×	-
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia	√	×	√	-
22	MYOR	Mayora Indah	√	×	√	-
23	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri	√	×	√	-
24	PCAR	Prima Cakrawala Abadi	√	×	√	-
25	PSDN	Prasidha Aneka Niaga	√	×	√	-
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo	√	√	√	5
27	SKBM	Sekar Bumi	√	×	√	-
28	SKLT	Sekar Laut	√	×	√	-
29	STTP	Siantar Top	√	√	√	6
30	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company	√	√	√	7
31	GGRM	Gudang Garam	√	×	√	-
32	HSMP	H.M. Sampoerna	√	√	√	8
33	RMBA	Bantoel International Investama	√	×	√	-
34	WIIM	Wimilak Inti	√	×	√	-
35	DVLA	Darya Varia Laboratori	√	×	√	-
36	INAF	Indofarma	√	×	√	-
37	KAEF	Kimia Farma	√	×	√	-
38	KLBF	Kalbe Farma	√	√	√	9
39	MERK	Merck	√	√	√	10
40	PEHA	Phapros	√	√	√	11
41	PYFA	Pyridam Farma	√	×	√	-
42	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma	√	×	√	-
43	SIDO	Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul	√	√	√	12
44	SOHO	Soho Global Health	√	×	×	-
45	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia	×	√	×	-
46	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia	×	√	×	-
47	TSPC	Tempo Scan Pacific	√	×	√	-
48	KINO	Kino Indonesia	√	×	√	-
49	KPAS	Cottonindo Ariesta	√	×	×	-
50	MBTO	Martina Berto	√	×	√	-
51	MRAT	Mustika Ratu	√	×	√	-
52	TCID	Mandom Indonesia	√	×	√	-
53	UNVR	Unilever Indonesia	√	√	√	13
54	CBMF	Cahaya Bintang Medan	√	×	√	-
55	CINT	Chitose Internasional	√	×	√	-
56	KICI	Kadaung Indah Can	√	×	√	-
57	LMPI	Langgeng Makmur Industri	√	×	√	-
58	SOFA	Boston Furniture Industries	√	×	×	-

59	WOOD	Integra Indocabinet	√	×	√	-
60	HRTA	Hartadinata Abadi	√	×	√	-
61	TOYS	Sunindo Adipersada	√	×	×	-
62	INTP	Indocement Tunggal Perkasa	√	√	√	14
63	SMBR	Semen Baturaja	√	×	√	-
64	SMCB	Holcim Indonesia	√	√	√	15
65	SMGR	Semen Indonesia	√	×	√	-
66	WSBP	Wakita Beton Precast	√	×	√	-
67	WTON	Wijaya Karya Beton	√	×	√	-
68	AMFG	Asahimas Flat Glass	√	×	√	-
69	ARNA	Arwana Citramulia	√	×	√	-
70	CAKK	Cahyaputra Asa	√	×	√	-
71	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri	√	×	√	-
72	KIAS	Keramik Indonesia Assosiasi	√	×	√	-
73	MARK	Mark Dynamics Indonesia	√	×	√	-
74	MLIA	Mulia Industrindo	√	×	√	-
75	TOTO	Surya Toto Indonesia	√	×	√	-
76	ALKA	Alakasa Industrindo	√	×	√	-
77	ALMI	Alumindo Light Metal Industry	√	×	√	-
78	BAJA	Saranacentral Bajatama	√	×	√	-
79	BTON	Betonjaya Manungal	√	×	√	-
80	CTBN	Citra Tubindo	√	×	√	-
81	GDST	Gunawan Dianjaya	√	×	√	-
82	GGRP	Gunung Raja Paksi	√	√	√	16
83	INAI	Indal Aluminium Industry	√	×	√	-
84	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia	√	×	√	-
85	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works	√	×	√	-
86	KRAS	Krakatau Steel	√	×	√	-
87	LION	Lion Metal Works	√	×	√	-
88	LMSH	Lionmesh Prima	√	×	√	-
89	NIKL	Pelat Timah Nusantara	√	×	√	-
90	PICO	Pelangi Indah Canindo	√	×	√	-
91	PURE	Trinitan Metals and Minerals	√	×	×	-
92	TBMS	Tembaga Mulia Semanan	√	×	√	-
93	ADMG	Polychem Indonesia	√	×	√	-
94	BRPT	Barito Pacific	√	√	√	17
95	AGII	Aneka Gas Industri	√	×	√	-
96	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	√	×	√	-
97	EKAD	Ekadharna International	√	×	√	-
98	ETWA	Eterindo Wahanatama	√	×	√	-
99	INCI	Intanwijaya Internasional	√	×	√	-
100	MDKI	Emdeki Utama	√	×	√	-
101	MOLI	Madusari Murn Indah	√	×	√	-
102	SAMF	Saraswati Anugerah Makmur	√	×	√	-

103	SRSN	Indo Acidamata	√	×	√	-
104	TDPM	Tridomain Performance Material	√	×	√	-
105	UNIC	Unggul Indah Cahaya	√	×	√	-
106	AKPI	Argha Karya Prima Industry	√	×	√	-
107	APLI	Asiaplast Industries	√	×	√	-
108	BRNA	Berlina	√	×	√	-
109	EPAC	Megalestari Epack Sentosaraya	√	×	√	-
110	ESIP	Sinergi Inti Plastindo	√	×	√	-
111	FPNI	Lotte Chemical Titan	√	×	√	-
112	IGAR	Champion Pacific Indonesia	√	×	√	-
113	IMPC	Impack Pratama Industri	√	×	√	-
114	IPOL	Indopoly Swarakarsa Industry	√	×	√	-
115	PBID	Panca Budi Idaman	√	×	√	-
116	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari	√	×	√	-
117	TALF	Tunas Alfin	√	×	√	-
118	TRST	Trias Sentosa	√	×	√	-
119	YPAS	Yanaprima Hastapersada	√	×	√	-
120	TPIA	Chandra Asri Petrochemical	√	×	√	-
121	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia	√	×	√	-
122	CPRO	Central Proteina Prima	√	×	√	-
123	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia	√	×	√	-
124	MAIN	Malindo Feedmill	√	×	√	-
125	SIPD	Sierad Produce	√	×	√	-
126	IFII	Indonesia Fibreboard Industry	√	×	√	-
127	SINI	Singaraja Putra	√	×	√	-
128	SULI	SLJ Global	√	×	√	-
129	TIRT	Tirta Mahakam Rsources	√	×	√	-
130	ALDO	Alkindo Naratama	√	×	√	-
131	FASW	Fajar Surya Wisesa	√	×	√	-
132	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper	√	×	√	-
133	INRU	Tuba Pulp Lestari	√	×	√	-
134	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia	√	×	×	-
135	KDSI	Kedawung Setia Industrial	√	×	√	-
136	SPMA	Suparma	√	×	√	-
137	SWAT	Sriwahana Adityakarta	√	×	√	-
138	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimi	√	√	√	18
139	INCF	Indo Komoditi Korpora	√	×	√	-
140	INOV	Inocycle Technology Group	√	×	√	-
141	KMTR	Kirana Megatara	√	×	√	-
142	ASII	Astra International	√	√	√	19
143	AUTO	Astra Otoparts	√	√	√	20
144	BOLT	Garuda Metalindo	√	×	√	-
145	BRAM	Indo Kordsa	√	×	√	-
146	GDYR	Goodyear Indonesia	√	√	√	21

147	GJTL	Gajah Tunggal	√	×	√	-
148	IMAS	Indomobil Sukses International	√	×	√	-
149	INDS	Indospring	√	√	√	22
150	LPIN	Multi Prima Sejahtera	√	×	√	-
152	MASA	Multistarada Arah Sarana	√	×	√	-
152	NIPS	Nipress	√	×	√	-
153	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	√	×	√	-
154	SMSM	Selamat Sempurna	√	×	√	-
155	ARGO	Argo Pantes	√	√	√	23
156	BELL	Trisula Textile Industries	√	√	√	24
157	CNTX	Century Textile Industry	√	×	√	-
158	ERTX	Eratex Djaja	√	×	√	-
159	ESTI	Ever Shine Tex	√	×	√	-
160	HDTX	Panasia Indo Resources	√	×	√	-
161	INDR	Indo Rama Synthetics	√	√	√	25
162	MYTX	Asia Pacific Investama	√	√	×	-
163	PBRX	Pan Broters	√	×	√	-
164	POLU	Golden Flower	√	×	√	-
165	POLY	Asia Pacific Fibers	√	√	√	26
166	RICY	Ricy Putra Indo	√	×	√	-
167	SBAT	Sejahtera bintang Abadi	√	×	√	-
168	SRIL	Sri Rejeki Isman	√	×	√	-
169	SSTM	Sunson Textile Manufacture	√	×	√	-
170	STAR	Buana Artha Anugerah	√	×	√	-
171	TFCO	Tifico Fiber Indonesia	√	√	√	27
172	TRIS	Trisula International	√	×	√	-
173	UCID	Uni Charm Indonesia	√	×	√	-
174	UNIT	Nusantara Inti Corpora	√	×	×	-
175	ZONE	Mega Perintis	√	×	√	-
176	ARKA	Arkha Jayanti Persada	√	×	√	-
177	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia	√	×	√	-
178	KPAL	Stedfast Marine	√	×	×	-
179	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia	√	×	√	-
180	KRAH	Grand Kartech	√	×	×	-
181	JSKY	Sky Energi Indonesia	√	×	√	-
182	PTSN	Sat Nusapersada	√	√	√	28
183	SCNP	Selaras Cinta Nusantara	√	×	√	-
184	SLIS	Gaya Abadi Sempurna	√	×	√	-
185	CCSI	Communication Cable Systems	√	×	√	-
186	IKBI	Sumi Indo Kabel	√	√	√	29
187	JECC	Jembo Cable Company	√	×	√	-
188	KBLI	KMI Wire & Cable	√	√	√	30
189	KBLM	Kabelindo Murni	√	√	√	31
190	SCCO	Supreme Cable manufacturing &	√	×	√	-

		Commerce				
191	VOKS	Voksel Electric	√	√	√	32
192	BIMA	Primarindo Asia Infrastructur	√	×	√	-
193	BATA	Sepatu Bata	√	×	√	-
		Total				32

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food
3	AUTO	Astra Otoparts
4	ARGO	Argo Pantès
5	ASII	Astra International
6	BELL	Trisula Textile Industries
7	BRPT	Barito Pacific
8	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
9	DLTA	Delta Djakarta
10	GDYR	Goodyear Indonesia
11	GGRP	Gunung Raja Paksi
12	HSMP	H.M Sampoerna
13	INDS	Indospring
14	INTP	Indocement Tunggal Perkasa
15	INDR	Indo Rama Synthetichs
16	IKBI	Sumi Indo Kabel
17	KBLM	Kabelindo Murni
18	KBLI	KMI Wire & Cable
19	KLBF	Kalbe Farma
20	MERK	Merck
21	PEHA	Phapros
22	POLY	Asia Pacific Fibers
23	PTSN	Sat Nusapersada
24	ROTI	Nippon Indosari Corpindo
25	SMCB	Holchim Indonesia
26	SIDO	Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul
27	STTP	Siantar Top

28	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimi
29	TFCO	Tifico Fiber Indonesia
30	UNVR	Unilever Indonesia
31	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company
32	VOKS	Voksel Electric

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2021.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan objek pada penelitian tetapi diperoleh dari penyedia data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengakses www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Tahun 2019-2021 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel pada penelitian ini terdapat tujuh variabel, yang terdiri dari enam variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun masing-masing variabelnya, yaitu variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, *investment opportunity set*, kinerja lingkungan, dan struktur modal. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Berikut uraian dari masing-masing variabel yang digunakan dengan operasional dan cara pengukurannya yaitu :

3.6.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari segi nilai pasar dan segi perubahan harga saham. Pada penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan proksi *Price to Book Value (PBV)*. *PBV* merupakan rasio antara harga per lembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Rumus menghitung *PBV* adalah sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku (BV)}}$$

$$BV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.6.2 Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SZ = \ln (\text{Total Asset})$$

2. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Kebijakan dividen dapat diukur menggunakan *Dividend payout ratio (DPR)*.

Rasio ini menunjukkan persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa berupa dividen kas. Semakin tinggi dividen yang dibayarkan kepada investor, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan Kembali ke perusahaan. *DPR* dapat dihitung dengan rumus :

$$DPR = \frac{\text{Kas Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

3. Kepemilikan Institusioanal

Kepemilikan institusional adalah salah satu varibael independen dalam penelitian ini. Kepemilikan institusional diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

4. Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran Kinerja lingkungan yaitu dengan menggunakan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Adapun indikator penilain PROPER adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Keterangan Peringkat
Emas	Usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkna keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa serta telah melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab.
Hijau	Perusahaan yang mendapatkan warna hijau diidentifikasi apabila perusahaan tersebut telah

	memenuhi persyaratan lebih dari kriteria umum, yaitu dengan memenuhi kriteria <i>beyond compliance</i> .
Biru	Usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Diberikan bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha atau kegiatannya telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan serta meleakukan peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: PROPER - Kementerian Lingkungan Hidup (2022)

Berdasarkan tabel indikator diatas, berikut disajikan skor penilaian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup untuk menilai variabel kinerja lingkungan yaitu :

Tabel 3.4
Skor Penilaian PROPER

Indeks Warna	Keterangan	Skors
Emas	Sangat Baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber: PROPER - Kementerian Lingkungan Hidup (2022)

5. *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. *Investment Opportunity Set* dapat diukur menggunakan *Market to Book Value of Assets (MBVA)*.

Rasio ini dapat menunjukkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi rasio *MBVA* maka semakin besar aset perusahaan yang digunakan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi nilai *IOS* perusahaan. Rumus *MBVA* adalah sebagai berikut :

$$MBVA = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Asset}}$$

6. Struktur Modal

Struktur modal adalah salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini dapat menunjukkan dan menggambarkan komposisi

modal atau struktur modal dari perbandingan antara total hutang dan jumlah modal yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Rumus *DER* sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan metode analisis regresi berganda.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), dan maksimum-minimum. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Ghozali, 2011).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji data variabel dependen dan independen apakah berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dapat menggunakan uji analisis grafik histogram. Uji normalitas dengan menggunakan model uji analisis grafik histogram akan menunjukkan berdistribusi normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya, sedangkan uji statistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan mengenai normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah : Jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan Jika $Sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di

antara variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi adanya problem multikolonieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)* serta besaran korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dapat dilakukan bebas multikolonieritas jika mempunyai nilai *VIF* disekitar angka 1 dan mempunyai angka tolerance mendekati 1, sedangkan jika dilihat dengan besaran korelasi antar variabel independen, maka suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolonieritas jika koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5). Jika korelasinya kuat, maka terjadi problem multikolonieritas (Ghozali, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji glejser dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Pada uji glejser jika variabel bebas (independen) signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat (dependen), maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mengambil keputusan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam suatu pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien

signifikan. Apabila nilai probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 0,5 maka dalam model regresi tidak ada indikasi adanya Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Dalam artian nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik dari nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.(Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson (DW) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l < d < d_u$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali, 2018

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, *investment opportunity set*, kinerja lingkungan dan struktur modal terhadap

nilai perusahaan. Metode statistik untuk menguji pengaruh antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen adalah regresi. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier. Menurut Imam Ghozali (2020) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

α = Nilai Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Kebijakan Dividen

X_3 = Kepemilikan Institusional

X_4 = *Investment Opportunity Set*

X_5 = Kinerja Lingkungan

X_6 = Struktur Modal

e = *Standart Error*

Dalam uji hipotesis ini dilakukan melalui:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

b. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

c. Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersamasama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel dependen atau terikat.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen atau terikat.